

NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT YONOKHONG (KWADEWARE) DISTRIK WAIBU KABUPATEN JAYAPURA

Siswanto
Asmabuasappe

Abstract

This research entitle Character Values in Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. The purpose of this research was to describe and explain the characters values contained in the Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu Kabupaten Jayapura. The character values described and explained include: carefully, never give up, be responsible, wise, brave to admit mistakes, assertive, polite, sincere, love of country, working together, brave, affectionate, obedient, alert, smart, honest, united, independent, strong, believe in supernatural powers, meticulous, and rely on supernatural powers. This research used a qualitative descriptive approach. The data in this research are the values of characters that comes from Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware).

Kata-kata kunci: nilai karakter dan cerita rakyat.

1. Pendahuluan

Dari hari ke hari kita menyaksikan betapa merosotnya harga diri bangsa Indonesia karena mengalami krisis. Di mata dunia internasional bangsa Indonesia sering dicap buruk sebagai teroris yang membuat pandangan orang luar begitu negatif. Indonesia juga dikenal gudang TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang mengandung konotasi pabrik pekerja rendahan. Negeri ini juga berkali-kali dikategorikan sebagai negara paling korup dalam urutan antara peringkat satu hingga tiga. Banyak hal buruk yang melekat di tubuh bangsa ini sehingga orang luar melihat Indonesia dengan sebelah mata, bahkan terkadang merendahkan.

Alih-alih harus menegakkan kepala pada pihak luar, sebenarnya kita juga makin prihatin terhadap karakter (mudah-mudahan bukan cerminan seutuhnya) orang Indonesia. Para elitnya, termasuk pucuk pemerintahan dan politisi, selain di institusi-institusi negara, terkesan lemah karakter, ternyata juga bebal. Beberapa hal seperti berlalu begitu saja di negeri ini. Semakin banyak elit atau orang terkena kasus korupsi, tetapi seperti tak menimbulkan efek jera. Bahkan, mereka yang terlibat seperti biasa saja seolah bukan aib atau bukan melakukan kejahatan. Para wakil rakyat juga terkesan gampang saja melakukan apa pun demi meraih tujuan dan ambisi hidupnya.

Kondisi anggota masyarakat saat ini sungguh memprihatinkan. Mentalitas menerabas juga mengidap bangsa ini. Hanya karena ingin memenuhi keperluan hidup dengan mudah, muncul berbagai kasus kejahatan, kekerasan, penculikan, perdagangan manusia, narkoba, dan sebagainya. Aib menjadi dagangan publik di media elektronik melalui berbagai tayangan *infotainment*. Sementara itu, tayangan pornoaksi dan

pornografi bukan kian surut, tetapi kian menjadi-jadi di tengah ketidakpastian RUU Antipornoaksi dan Pornografi yang menjadi korban tidak seriusnya para anggota legislatif di Senayan. Mengurus moral dan hajat hidup publik rupanya tidak begitu menjadi prioritas utama bagi anggota legislatif, semua dikalahkan oleh kegemaran “studi banding” dan melancong ke luar negeri.

Bangsa ini telah kehilangan banyak hal yang mulia dalam kehidupannya. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lembek, mudah membolehkan apa saja, gemar terhadap hal-hal yang menggiurkan, menerabas, buta-tuli terhadap suara moral dan kepentingan publik.

Keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Penelitian dan seminar mengenai masalah itu telah berkali-kali diselenggarakan oleh berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta, semua berujung pada persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan nilai-nilai karakter.

Respon masyarakat terhadap nilai-nilai karakter berbeda-beda. Di kalangan kelompok pendidik muncul pendapat tentang perlunya pendidikan budi pekerti, sedangkan agamawan memandang perlunya penguatan pendidikan agama. Mereka yang berkecimpung di bidang politik mengusulkan revitalisasi pendidikan Pancasila. Demikian pula dengan Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat yang memiliki tupoksi di bidang kebahasaan dan kesastraan turut mengambil peran dalam penyelamatan karakter bangsa. Sastra memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membangkitkan kembali karakter bangsa yang telah menurun drastis.

Setiap kelompok masyarakat di Indonesia memiliki budayanya sendiri. Hampir setiap kelompok tersebut memiliki nilai-nilai yang diyakini dan dijunjung tinggi, serta menjadi rujukan dalam berperilaku dan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat ditelusuri melalui sastra lisan. Melalui sastra, nilai-nilai lokal tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui budaya tutur atau tradisi lisan. Berbagai sastra lisan khas kedaerahan yang hidup di tengah-tengah masyarakat menjadi alat penyampai pesan-pesan moral di suatu kelompok masyarakat.

Penelitian ini mengambil tema peran cerita rakyat Yonokhong (Kwadeware) sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Yonokhong (Kwadeware) merupakan kampung tempat tinggal suku Phuyakha (Sentani) yang berada di Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura. Menurut Mansoben (1994:159) masyarakat Kampung Yonokhong (Kwadeware) memiliki bahasa yang bernama bahasa Phuyakha dan lebih dikenal dengan istilah bahasa Sentani Dialek Barat. Bahasa Phuyakha yang berada di Danau Sentani dialek bagian barat (Waibu) memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Phuyakha yang berada di danau bagian tengah (Nolobu) dan bahasa Phuyakha di danau bagian timur (Ralibu). Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Yonokhong (Kwadeware), Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Sastra

Dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1984:6) dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Pengertian sastra menurut Fananie (2000:6)

yang berpijak pada pendapat Mukarovsky memberi pengertian sastra berdasarkan aspek estetika bahasa dan estetika makna, yakni sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik, baik yang didasarkan pada aspek kebahasaan maupun aspek makna. Estetika bahasa biasanya diungkapkan melalui aspek puitik atau *poetic function*, sedangkan estetika makna dapat terungkap melalui aspek *deep structure*.

Adapun pengertian sastra kalau dirunut secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta, berakar kata *sas-* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi; dan akhiran *-tra* yang menunjukkan alat, sarana; sehingga sastra dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran.

Bahasa yang digunakan sastra untuk menyampaikan ajaran adalah bahasa yang telah diseleksi, dipilih, dan tersusun secara indah. Sastra memberi ajaran-ajaran kebajikan sekaligus hiburan. Sastra (Nuryatin, 2010:4) dapat memberikan kepada penikmatnya keindahan dan kegunaan. Inilah salah satu fungsi sastra yang oleh Horatius disebut *dulce et utile*, yakni memberi kegunaan dan kesenangan. Senada dengan ungkapan *dulce et utile*-nya Horatius, dinyatakan oleh Edgar Allan Poe, penyair dan cerpenis Amerika, sebagaimana dikutip oleh Rene Wellek dan Austin Warren (Wellek dan Warren, 1990:24) bahwa sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu.

Secara mendasar, sastra setidaknya-tidaknya harus mengungkapkan atau mengandung tiga aspek utama, yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movore* (mampu menggerakkan kreativitas membaca).

2.2 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan karya sastra yang dapat kita temukan dalam masyarakat. Sastra lisan merupakan karya sastra yang beredar di masyarakat atau diwariskan secara turun-menurun dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, sastra lisan dapat disebut sebagai folklor. *Folk* merupakan sebuah komunitas masyarakat tertentu yang memiliki ciri-ciri dan budaya yang sama, sedangkan *lore* merupakan sebagian kebudayaan masyarakat yang disampaikan secara turun-menurun dalam bentuk lisan. Jadi, folklor atau sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang diperoleh secara turun-menurun dari mulut ke mulut secara lisan.

Banyak sekali sastra lisan yang ada mungkin saja tidak disadari keberadaannya sebagai bentuk sastra. Sastra lisan bermacam-macam, antara lain sebagai berikut.

1. Bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan.
2. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo.
3. Pertanyaan tradisional seperti teka-teki.
4. Puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair.
5. Cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng.
6. Nyanyian rakyat.

Sastra lisan yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu, umumnya akan berbeda dengan yang lain. Bahkan, dalam daerah yang bersangkutan terdapat kemungkinan tentang adanya versi. Hal ini tidak menjadi persoalan karena ciri khas dari sebuah karya sastra lisan adalah dengan adanya versi. Namun, hal yang menjadi perhatian adalah tentang keberadaan sastra lisan yang ada di daerah. Memang banyak peneliti yang telah mengkaji sastra lisan yang ada di Indonesia, tetapi masih banyak juga sastra

lisan yang terlewatkan oleh peneliti.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang kita miliki. Sudah seharusnya kita sebagai bagian dari masyarakat dapat melestarikannya agar jangan sampai semua itu luntur. Sastra lisan merupakan kajian yang menarik jika mampu ditelusuri lebih dalam tentang sebuah sastra lisan. Banyak hal yang terkandung dalam sebuah sastra lisan, tidak hanya mencakup makna simbolik, fungsi, serta nilai, tetapi juga dapat dikaji aspek strukturnya sebagaimana struktur dalam sebuah karya sastra. Seperti halnya dengan sebuah karya sastra, sastra lisan dapat ditafsirkan sebagai langkah untuk memperoleh pesan, makna, dan fungsi.

2.3 Pengertian Karakter

Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kriterianya norma-norma kesusilaan (Sardjonoprijo, 1982:86-88).

Reading (1986:52 dan 297) menyatakan karakter adalah struktur dasar manusia atau seseorang yang berbeda dengan yang lainnya; organisasi watak seorang individu; atau organisasi yang relevan secara sosial yang dimiliki oleh seorang individu. Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2008:623).

Berdasarkan uraian mengenai batasan karakter tersebut, maka yang dimaksudkan dengan karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Oleh karena itu, secara personal karakter dapat dinyatakan sebagai sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi dengan norma agama, sosial, budaya, bangsa, dan lingkungan secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

2.4 Nilai-Nilai Karakter

Nilai-Nilai Karakter dalam Publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2009:9-10), telah mengidentifikasi delapan belas nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun kedelapan belas nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) **Religius**, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) **Jujur**, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) **Toleransi**, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

- 4) **Disiplin**, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) **Kerja Keras**, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) **Kreatif**, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) **Mandiri**, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) **Demokratis**, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) **Rasa Ingin Tahu**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) **Semangat Kebangsaan**, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) **Cinta Tanah Air**, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) **Menghargai Prestasi**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) **Bersahabat/Komunikatif**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) **Cinta Damai**, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) **Gemar Membaca**, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) **Peduli Lingkungan**, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) **Peduli Sosial**, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) **Tanggung Jawab**, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini secara intensif meneliti nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Kwadaware (Yonokhong), hasilnya dianalisis secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Semi (1993:23), penelitian yang

menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

Metode deskriptif ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam cerita rakyat Kwadeware (Yonokhong). Data terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka-angka. Data tersebut dianalisis secara deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terdiri atas nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

2.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kampung Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu. Kampung Yonokhong (Kwadeware) Distrik Waibu termasuk dalam wilayah Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua. Bahasa yang digunakan di daerah itu adalah bahasa Phuyakha (Sentani). Kampung Yonokhong (Kwadeware) terbagi menjadi tiga Rukun Warga (RW). RW 1 terletak di Yonokhong, RW 2 terletak di Toware, dan RW 3 terletak di Pulau Yotoro Yomanjo. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010 Kampung Yonokhong (Kwadeware) berpenduduk 654 jiwa terdiri atas 367 laki-laki dan 287 perempuan.

2.6 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terdiri atas nilai jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab yang bersumber dari cerita rakyat Kwadeware.

2.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa cerita yang disampaikan secara lisan. Data tersebut, sejalan dengan pernyataan Taum (2011:239), dikumpulkan dengan pengamatan (melalui perekaman dan pencatatan) dan wawancara. Perekaman dilakukan untuk memperoleh cerita lisan secara lengkap. Perekaman menggunakan alat rekam *tape recorder* atau perekam elektronik lainnya. Di samping itu, dilakukan pencatatan, khususnya yang berkaitan dengan identitas informan, identitas cerita, simpulan-simpulan awal yang muncul, dan sebagainya.

2.6.2 Teknik Analisis Data

Ciri khas penelitian kualitatif adalah pengamatan berperan serta. Peran peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2009:163). Peneliti menggunakan instrumen pembantu berupa tabel format panduan kajian analisis. Langkah-langkah analisis data yang ditempuh dalam penelitian adalah reduksi data, kodifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Kodifikasi merupakan pemilihan data yang sesuai dan memberi kode pada data yang telah dipilih tersebut. Klasifikasi data didasarkan pada delapan belas nilai karakter bangsa. Interpretasi data didasarkan pada fokus penelitian terhadap cerita rakyat Kwadeware (Yonokhong), sedangkan verifikasi merupakan proses penyempurnaan yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung.

2.7 Gambaran Umum Yonokhong (Kwadeware)

Kwadeware adalah nama sebutan untuk Kampung Yonokhong saat ini, Yonokhong adalah nama yang diberikan oleh nenek moyang suku Marweri yang berasal dari daerah Unabo Toro di Papua Nugini. Kata “yo” berarti “kampung” dan kata “nokhong” berarti ‘hitam’. Jadi, Yonokhong adalah ‘kampung hitam’. Nama Kwadeware muncul ketika Kampung Yonokhong didatangi Belanda pada zaman penjajahan Belanda. Orang-orang Belanda bertanya pada masyarakat Yonokhong tentang kepemilikan Pulau Yonokhong, siapa yang mengepalai kampung atau siapa tuan dari Pulau Yonokhong. Pada saat itu yang menjadi Ondoporo di Yonokhong ialah Ondoporo Kurarepa. Jawaban masyarakat yang menyebut Kurarepa didengar oleh orang Belanda menjadi Kwadeware. Maka, sejak saat itu nama Kwadeware sering digunakan untuk menyebut Pulau Yonokhong. Kampung Kwadeware berada di Distrik Waibu, Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua.

Jarak antara Kampung Kwadeware dengan Kota Sentani (ibukota Kabupaten Jayapura) tidak terlalu jauh, waktu yang diperlukan untuk mencapai Kampung Kwadeware sekitar 30 menit. Untuk mencapai Kampung Kwadeware dapat menggunakan kendaraan roda empat maupun kendaraan roda dua hingga di dermaga Patouw. Dari dermaga Patouw perjalanan dilanjutkan dengan menggunakan perahu dayung maupun perahu motor. Dengan menggunakan perahu dayung dapat ditempuh dengan waktu sekitar tiga puluh menit. Jika menggunakan perahu motor perjalanan dari dermaga Patouw ke Pulau Kwadeware/Yonokhong dapat ditempuh dengan waktu sekitar delapan menit. Masyarakat di Kampung Kwadeware menggunakan perahu perempuan disebut *ipo* dan perahu laki-laki disebut *ipa* yang merupakan sarana transportasi bagi masyarakat setempat. Kedua perahu memiliki ukuran yang berbeda, *ipo* lebih besar daripada *ipa*.

Kampung Kwadeware merupakan salah satu kampung bersejarah dan tertua di daerah Danau Sentani bagian barat. Kampung Kwadeware merupakan daerah yang strategis dengan batas-batas wilayah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Kehiran I, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Dondai, sebelah barat berbatasan dengan Kampung Doyo Lama, dan sebelah timur berbatasan dengan Kampung Homfolo.

Kampung Kwadeware ini dibagi dalam beberapa Rukun Warga (RW), yakni RW I, RW II, dan RW III. RW I terletak di Pulau Yonokhong, RW II terletak di wilayah Toware, dan RW III terletak di Pulau Yotoro Yomanjo, yang merupakan sebuah pulau yang terletak atau berdekatan dengan sebelah Pulau Kwadeware (Yonokhong). Luas wilayah kampung Kwadeware 26.58 Km²/265.800 Ha.

Keadaan permukaan tanah di Kampung Kwadeware merupakan sebuah pulau yang memiliki dua bukit kecil. Permukaan tanahnya tidak cukup luas karena daerah ini berbatu dan bertanah padat. Sama halnya dengan Pulau Yotoro yang berbukit-bukit. Wilayah Toware memiliki tanah datar sampai berbatasan dengan Kehiran I.

Keadaan danau di perairan Kwadeware pada daerah pesisir berbatu kecil (kerikil) dan berumput danau (lumut), sedangkan di daerah bagian dalam berlumpur juga berlumut (rumput danau). Danau Sentani oleh masyarakat setempat diberi nama *Sembyakha Ayakha*, airnya cukup bersih. Daerah perairan biasanya bergelombang bila

datang hujan dan angin. Sebaliknya, jika tidak ada hujan, maka airnya tenang kembali.

Keadaan tumbuhan di Kampung Kwadeware beraneka ragam, di antaranya kelapa, pohon sagu, jambu, dan tanaman-tanaman lain. Jenis fauna yang ada di kampung ini bermacam-macam, dikategorikan dalam hewan yang hidup di darat, seperti babi (*obo*), anjing (*yokbu*), ayam, dan lain-lain. Hewan di air terbagi dalam berbagai macam jenis ikan, seperti ikan gabus hitam (*kbayann*), ikan gabus merah (*khase*), ikan mujair, *gate-gate* (sejenis mujair/*khase* besar), *gate-gate* jenis kecil (*khandei*), udang (*nekheif*), kura-kura danau (*ebenu*). Jenis-jenis burung (*eke*), seperti burung bangau putih, bangau hitam, burung kipas, dan burung mata merah.

3. Pembahasan Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Yonokhong (Kwadeware)

3.1 Kisah Kampung Yonokhong

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah Kampung Yonokhong*, meliputi cermat, pantang menyerah, dan tanggung jawab terhadap keluarga.

3.1.1 Cermat

Dikisahkan bahwa Ondoporo Kurare Pa Marweri berencana melakukan perjalanan ke arah barat. Rencana itu tidak dilakukan serta-merta dan asal pindah. Ondoporo yang berasal dari Unabo Toro sangat cermat memilih tempat yang hendak dituju. Hal itu dibuktikan dengan cara Ondoporo mengutus seekor burung pipit untuk mengecek lokasi yang akan dipilih menjadi tempat tinggalnya yang baru. Kecermatan Ondoporo juga tampak saat ia membekali burung-burung pipit yang ditugasi mengecek lokasi dengan batu atau yang dalam bahasa daerah setempat disebut *duka*. Batu itu harus dijatuhkan oleh Sang Burung tepat di tempat yang dikehendaki oleh Sang Ondoporo. Tujuannya agar Sang Ondoporo bisa langsung menemukan dan tinggal di tempat yang diinginkan dengan melihat batu tersebut.

3.1.2 Pantang Menyerah

Usaha Ondoporo Kurare Pa Marweri menemukan tempat tinggal di wilayah barat tidak mudah. Ia mengalami banyak rintangan. Namun, ia memiliki semangat pantang menyerah. Hal tersebut terlihat saat ia melihat banyak raksasa yang menguasai daerah danau bagian barat. Raksasa-raksasa itu tidak membiarkan Ondoporo Kurare Pa Marweri tinggal di tempat itu. Mereka terus-menerus mengganggu Sang Ondoporo. Lelaki itu tidak putus asa. Ia lalu menuju ke daratan bagian utara Pulau Yonokhong. Daratan itu bernama Butou Patou. Di tempat ini Sang Ondoporo kembali dihadang oleh para raksasa. Ia berusaha mengalahkan raksasa itu dengan menggunakan kekuatan *bobatan* yang dimilikinya. Hal tersebut tampak seperti dalam kutipan di bawah ini.

Ondoporo Kurare Pa Marweri menyadari bahwa tidaklah mudah untuk bisa mengalahkan raksasa-raksasa itu. Ia pun lalu menyusun rencana dengan sebaik-baiknya. Ia lalu mendatangi dan langsung menyerang raksasa Ayakanda. Raksasa ini merupakan penguasa di Pulau Mentawai. Rencana yang telah dipersiapkan oleh Sang Ondoporo membuahkan hasil gemilang. Raksasa Ayakanda berhasil ia taklukkan. Tidak hanya itu, Ondoporo Kurare Pa Marweri juga berhasil menaklukkan dua pemimpin raksasa yang menguasai Burawai setelah melalui pertarungan sengit. Raksasa itu bernama Kreibu Arowai dan

Koning Doweu. Sikap pantang menyerah yang ditunjukkan Sang Ondoporo dalam usaha mengalahkan para raksasa. (Marweri, 6 Juli 2013)

3.1.3 Tanggung Jawab terhadap Keluarga

Perjuangan Ondoporo Kurare Pa Marweri menemukan tempat tinggal yang baru berhasil dengan baik. Keberhasilan itu tidak menyebabkan Sang Ondoporo melupakan keluarganya. Ia digambarkan sebagai kepala keluarga yang memiliki karakter bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya. Ia kembali ke Unabo Taro menjemput keluarga besarnya setelah berhasil melumpuhkan para raksasa yang menghadangnya.

3.2 Kisah tentang Ondoporo Dondai Kreu, Ondoporo Doce Otopare, dan Ondoporo Yokom Paudeu

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah tentang Ondoporo Dondai Kreu, Ondoporo Doce Otopare, dan Ondoporo Yokom Paudeu* adalah bijaksana, berani, mengakui kesalahan, dan tegas.

3.2.1 Bijaksana

Ondoporo Kurare Pa Marweri memiliki karakter bijaksana. Karakter ini ditunjukkan pada saat rombongan ondoporo yang terdiri atas Ondoporo Dondai Kreu Daimoi, Ondoporo Doce Otopare, dan Ondoporo Yokom Paudeu singgah di daerah kekuasaannya. Para ondoporo itu sedang mencari tempat untuk tinggal. Setelah menjelaskan bahwa tempat yang disinggahi para ondoporo itu adalah miliknya, dengan bijaksana ia mengajak mereka untuk tinggal bersama-sama. Ondoporo Kuarare Pa Marweri menyemangati para ondoporo itu bersatu membangun Pulau Yonokhong. Bahkan, ia menyilakan bila ada yang mau tinggal di Pulau Yotoro Yomanjo.

Ondoporo-ondoporo itu hidup rukun dan damai. Namun, lama-kelamaan Ondoporo Daimoi dan Ondoporo Enok melupakan kebaikan Ondoporo Kurare Pa Marweri. Kedua ondoporo itu mengkhianati Marweri. Hal itu menyebabkan Marweri sangat marah, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Ini sungguh terlalu, mereka tidak menghargai saya selaku tuan rumah, mereka telah melecehkan saya selaku Ondoporo Yonokhong. Mereka harus diberi hukuman” kata Ondoporo Kurare Pa Marweri dengan amarah yang meluap-luap. (Marweri, 6 Juli 2013)

Ucapan ondoporo itu disambut oleh saudara iparnya. Ia bergegas bangkit dan mengambil panah. Kedua ondoporo itu akan diberinya pelajaran karena tidak memiliki rasa hormat dan tidak berterima kasih. Menghadapi sikap saudara iparnya, Ondoporo Kurare Pa Marweri kembali menunjukkan sikap bijaksana. Ia melarang saudara iparnya membunuh Ondoporo Daimoi dan Ondoporo Enok. Ia memerintahkan agar keduanya cukup diberi pelajaran agar tidak mengulangi lagi perbuatannya.

3.2.2 Berani Mengakui Kesalahan

Karakter berani mengakui kesalahan ditunjukkan oleh tokoh Ondoporo Enok. Saat saudara ipar Ondoporo Kurare Pa Marweri menangkapnya lalu menjelaskan bahwa Sang Ondoporo telah mengetahui pengkhianatan yang dilakukannya, Ondoporo Enok mengakui semua perbuatan yang telah dilakukannya bersama Ondoporo Daimoi dan Ondoporo Yakom Paudeu, seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Ondoporo Enok tertunduk malu mendengar semua perkataan saudara ondoporo Kurare Pa Marweri. Ia mengakui semua perbuatan yang telah dilakukannya bersama Ondoporo Daimoi dan Ondoporo Yakom Paudeu (Marweri, 6 Juli 2013).”

3.2.3 Tegas

Membiarkan para pengkhianat tetap hidup bukan berarti Ondoporo Kurare Pa Marweri membiarkan mereka tetap tinggal di Yonokhong. Secara tegas Ondoporo Marweri menunjukkan ketidaksukaannya atas pengkhianatan yang telah dilakukan oleh Ondoporo Daimoi, Ondoporo Enok, dan Ondoporo Yokom Paudeu. Ketiga Ondoporo beserta keluarganya diharuskan meninggalkan Yonokhong. Ondoporo menegaskan bahwa ia tidak mau lagi hidup sekampung dengan orang-orang yang telah ditolongnya, tetapi justru membalasnya dengan kecurangan. Meskipun demikian, Ondoporo Kurare Pa Marwei tetap menunjukkan kebijaksanaannya. Ondoporo Daimoi dan kerabatnya dipersilakan tinggal di Sosiri. Ondoporo Enok dan kerabatnya di sebelah barat Pulau Yonokhong dan Ondoporo Yokom Paudeu di Yakonde.

3.3 Asal Mula Kampung Doyo

Nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Asal Mula Kampung Doyo*, yaitu bijaksana

3.3.1 Bijaksana

Tokoh Wereew menunjukkan karakter bijaksana saat rakyatnya mengejar saudara tirinya yang bernama Ui. Wereew melarang rakyatnya mengejar dan membunuh Ui yang telah membunuh ayahnya. Pemuda itu tidak menginginkan terjadinya pertumpahan darah lagi, apalagi Ui masih saudaranya juga. Hal tersebut terlukis seperti pada kutipan cerita: “Tidak usah dikejar. Biarkan ia pergi. Ia juga saudaraku. Aku tidak ingin terjadi pertumpahan darah lagi.” kata Wereeuw (Marweri, 6 Juli 2013)

3.4 Asal Mula Sagu di Pulau Yonokhong

Nilai-nilai karakter yang muncul dalam cerita rakyat *Asal Mula Sagu di Pulau Yonokhong*, meliputi bertanggung jawab, sopan santun, dan ikhlas.

3.4.1 Bertanggung Jawab

Sebagai seorang pemimpin, Ondoporo Marweri sangat bertanggung jawab pada kesejahteraan rakyatnya. Bertambahnya jumlah penduduk yang tinggal di Pulau Yonokhong menyebabkan jumlah persediaan makanan berupa umbi-umbian menipis. Rasa tanggung jawab sebagai seorang pemimpin mendorong Ondoporo Marweri berupaya keras untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakatnya itu. Ia lalu mengundang seekor kasuari raksasa bernama Borakoi. Kasuari yang tinggal di Sekori itu diminta untuk membawa bibit makanan yang berasal dari daerah sebelah barat.

3.4.2 Sopan Santun

Kewajiban untuk berperilaku sopan santun dalam cerita *Asal Mula Pohon Sagu di Pulau Yonokhong* ditunjukkan oleh dimunculkannya keyakinan bahwa sagu yang jatuh disertai dengan makhluk halus yang menunggu pohon sagu. Agar dapat memperoleh banyak sagu, masyarakat terlebih dahulu harus meminta izin kepada si penunggu pohon sagu. Komunikasi yang terjalin baik dengan makhluk penunggu pohon sagu akan menyebabkan sagu yang diperoleh juga akan semakin banyak.

3.4.3 Ikhlas

Karakter ikhlas atau menolong tanpa pamrih ditunjukkan oleh tokoh Mangkung Borakoi. Kasuari raksasa yang ditugasi oleh Ondoporo Marweri untuk menyebarkan bibit sagu di Pulau Yonokhong menghilang usai melaksanakan tugasnya. Ia tidak mengharapkan balasan setelah menolong kehidupan masyarakat Pulau Yonokhong yang kekurangan bahan pangan akibat menipisnya persediaan umbi-umbian. Karakter ikhlas itu tampak pada kutipan: "Mangkung Borakoi yang telah berjasa menyebarkan bibit sagu ini akhirnya menghilang tanpa diketahui ke mana rimbanya setelah tugas yang diembannya selesai (Marweri, 6 Juli 2013).

3.5 Kisah tentang Pohon Sagu

Ada enam nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah tentang Pohon Sagu*, yakni cinta tanah air, bekerja sama, santun, dan bijaksana.

3.5.1 Cinta Tanah Air

Kecintaannya terhadap tanah air menyebabkan Ondoporo Marweri berjuang mendatangkan Mangkung Borakoi. Kedatangan Mangkung Borakoi menyebabkan daerah yang dilalui kasuari itu berubah menjadi hutan sagu yang sangat lebat. Hal itu menyebabkan Sang Ondoporo Marweri merasa sangat senang. Ia bahagia menyaksikan tanaman sagu tumbuh subur di kampungnya, di sekitar Sembuyakha Ayakha.

3.5.2 Bekerja Sama

Anjuran untuk menjalin kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat ditunjukkan oleh tokoh Ondoporo Marweri. Sang Ondoporo digambarkan bercakap-cakap dengan makhluk penunggu pohon sagu untuk membahas pemanfaatan tanaman sagu agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

3.5.3 Santun

Sikap santun ditampikkan melalui tokoh Makhluk Penunggu Sagu. Saat ia diminta oleh Ondoporo Marweri untuk menjelaskan manfaat dan cara pemanfaatan pohon sagu, ia memulai penjelasannya dengan ucapan terima kasih. Ucapan itu disampaikan karena Makhluk Penunggu Sagu menganggap Ondoporo Marwerilah yang telah menyebabkan mereka dapat sampai di daerah Sembuyakha Ayakha melalui Mangkung Borakoi.

Selain tokoh Makhluk Penunggu Sagu, sikap santun itu juga ditunjukkan oleh tokoh Ondoporo Marweri. Setelah mendengarkan penjelasan Makhluk Penunggu Sagu, Ondoporo Marweri tidak lupa mengucapkan terima kasih dan berjanji akan mengingat penjelasan itu dengan baik.

Kewajiban untuk berperilaku santun kembali ditunjukkan oleh tokoh Makhluk Penunggu Sagu. Ia mengingatkan Ondoporo Marweri dan masyarakatnya agar selalu meminta izin terlebih dahulu sebelum memanen sagu agar mendapatkan hasil yang melimpah, seperti terlihat dalam kutipan: "Sekali lagi aku peringatkan minta izin dulu sebelum memanen, maka kalian akan mendapatkan hasil yang melimpah." kata makhluk penunggu pohon sagu (Marweri, 6 Juli 2013).

3.5.4 Bijaksana

Karakter bijaksana ditampilkan melalui tokoh Ondoporo Kurare Pa Marweri. Dikisahkan pohon-pohon sagu yang pada mulanya tumbuh subur, lama-kelamaan akhirnya kosong. Penduduk terus melubanginya dan membiarkan pohonnya tetap

berdiri. Ondoporo merasa kecewa melihat perilaku warganya yang hanya bisa melubangi pohon sagu tanpa ada upaya menebangnya. Namun, kenyataan ini dihadapi Sang Ondoporo dengan bijaksana. Ia berusaha mencari jalan keluar agar warganya mengambil sagu tanpa melubangi pohon sagu itu. Selain sering menimbulkan kekecewaan, cara mengambil sagu dengan melubangi juga dianggapnya tidak mendidik warganya. Penduduk Yonokhong menjadi malas. Ia lalu mendatangi Makhluk Penunggu Sagu untuk membahas masalah tersebut.

3.6 Kisah tentang Batu Penanda dari Unabo Toro

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah tentang Batu Penanda dari Unabo Toro* adalah bertanggung jawab dan mengandalkan kekuatan supranatural.

3.6.1 Bertanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab ditunjukkan oleh tokoh burung yang ditugasi oleh ondoporo untuk membawa batu-batu keramat. Tugas itu diterima oleh para burung dengan penuh rasa tanggung jawab, seperti tampak dalam kutipan: "Baiklah Bapak Ondo, Kami akan melaksanakan perintah ini dengan penuh rasa tanggung jawab." jawab burung-burung kecil itu serempak (Marweri, 6 Juli 2013).

Rasa tanggung jawab itu diwujudkan dengan segera melaksanakan perintah Sang Ondoporo. Ribuan burung itu terbang sambil mencengkram batu-batu keramat. Setelah terbang jauh, kawanan burung itu terbang merendah bila melihat sebuah pulau. Namun, kembali terbang tinggi lagi bila pulau tersebut bukan seperti yang dimaksudkan oleh Ondoporo Marweri, yakni pulau yang berwarna hitam. Perjuangan itu akhirnya membuahkan hasil setelah di ujung danau sebelah barat, kawanan burung menemukan sebuah pulau berwarna hitam yang dikenal dengan nama Yonokhong.

3.6.2 Mengandalkan Kekuatan Supranatural

Dikisahkan bahwa tempat baru yang akan dituju Ondoporo Marweri sudah diketahuinya meskipun tempat itu belum pernah dilihatnya. Pengetahuan itu diperolehnya karena ia memiliki ilmu gaib atau *hobatan*. Karakter Ondoporo yang mengandalkan ilmu gaib dalam berbagai urusan tampak seperti dalam kutipan: "Ondoporo melalui ilmu *hobatan* yang dimilikinya telah mengetahui tempat yang akan dituju. Ia hanya memerintahkan burung-burung itu untuk menjatuhkan batu-batu itu di tempat yang telah diberi tahu oleh ondoporo." (Marweri, 6 Juli 2013)

3.7 Kisah tentang Batu Rezeki (Maraw Duka)

Cerita rakyat *Kisah tentang Batu Rezeki (Maraw Duka)* memuat nilai-nilai karakter penyayang dan santun.

3.7.1 Penyayang

Cerita *Kisah tentang Batu Rezeki (Maraw Duka)* menampilkan tokoh Ondoporo Marweri sebagai seorang kakek yang penyayang. Karakter penyayang ini terlihat saat ia mencium kening cucunya satu per satu, seperti tampak pada kutipan: Kedatangan ondoporo Marweri disambut dengan teriakan girang cucu-cucunya yang berjumlah empat orang. Satu per satu cucu-cucunya dicium keningnya dan digendong sebentar." (Marweri, 6 Juli 2013)

3.7.2 Santun

Karakter santun tampak pada perilaku anak perempuan Sang Ondoafi yang segera menyambut kedatangan ayahnya. Dengan penuh perhatian, ia menyambut dan segera menyodorkan makanan hangat kepada ayahnya.

Perilaku santun itu tidak hanya diperlihatkan Si Anak Perempuan Ondoporo saat menyambut ayahnya, tetapi juga saat ayahnya hendak pulang. Ia segera membekali ayahnya dengan sejumlah makanan. Sebelum Sang Ayah meninggalkan rumahnya, Si Anak Perempuan berpesan agar laki-laki itu tidak bekerja keras karena usianya sudah tua.

3.8 Kisah tentang Iboreuw Simbreuw

Adapun nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Kisah tentang Iboreuw Simbreuw*, adalah patuh.

3.8.1 Patuh

Seyogianya seorang anak harus patuh kepada orang tua. Karakter seperti ini tampak dalam cerita *Kisah tentang Iboreuw Simbreuw*. Dikisahkan bahwa pemuda Iboreuw Simbreuw segera mengiyakan untuk melaksanakan perintah Sang Paman. Ia diperintahkan oleh pamannya untuk memanah seekor burung yang sangat indah yang akan dijadikan hiasan kepala terindah di Sembuyakha Ayakha.

3.9 Ondoporo Peu Khaibei

Beberapa nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Ondoporo Peu Khaibei* adalah sigap, cerdas, jujur, santun, dan bersatu.

3.9.1 Sigap

Salah satu kriteria pemimpin yang ideal adalah memiliki karakter sigap. Karakter ini pun terlihat dimiliki oleh Ondoporo Kurare Pa Marweri saat masyarakat Toware dan Yonokhong menyampaikan laporan mengenai Sang Tikus Tanah. Sang Ondoporo dengan sigap memerintahkan untuk memburu tikus tanah itu, seperti tampak pada kutipan berikut.

“Masyarakat Toware dan Yonokhong kemudian menghadap Ondoporo Marweri untuk menyampaikan masalah ini. Mendengar laporan dari masyarakat, ondoporo segera mengambil tindakan. Ia memerintahkan beberapa orang untuk memburu tikus tanah itu (Marweri, 6 Juli 2013).”

3.9.2 Cerdik

Karakter cerdas ditemukan pada sosok tokoh pemuda yang memiliki gagasan cemerlang saat memburu tikus tanah. Berhari-hari lamanya ia bergabung dengan rekan pemburu, tetapi tidak juga berhasil menangkap Sang Tikus Tanah. Akhirnya, ia memisahkan diri dan memutuskan berburu seorang diri pada malam hari, sementara kelompok pemburu di kampungnya melaksanakan aksinya pada siang hari. Menurut Sang Pemuda, Sang Tikus Tanah itu mencuri pada malam hari karena peristiwa rusaknya tanaman selalu terjadi pada malam hari. Berarti, ia harus berburu pada malam hari agar bisa menangkap Sang Tikus Tanah itu. Ia akan berburu bersama seekor anjing setianya. Pemuda itu tidak lupa melengkapi dirinya dengan peralatan berburu berupa jubi dan anak panah dalam jumlah banyak.

Kecerdikan pemuda itu akhirnya membuahkan hasil. Ia sukses menangkap tikus tanah yang sudah berhari-hari diburu oleh hampir seluruh laki-laki dewasa yang ada di kampungnya.

3.9.3 Jujur

Perilaku jujur ditampilkan melalui tokoh laki-laki yang melaporkan kejadian yang disaksikannya kepada Sang Ondoporo. Ia melaporkan peristiwa yang dilihatnya secara jujur tanpa menambah atau mengurangi informasi.

3.9.4 Santun

Sebagai seorang pemimpin, Ondoporo Marweri selalu menunjukkan karakter santun. Ia selalu mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan atas perbuatan baik yang dilakukan warganya kepadanya, termasuk ketika ia menerima laporan yang terjadi pada warganya, seperti tampak pada kutipan: "Terima kasih atas laporanmu, kata Ondoporo Marweri sambil menyilakan pelapor itu pulang (Marweri, 6 Juli 2013)."

3.9.5 Bersatu

Ondoporo Kurare Pa Marweri mengembangkan semangat persatuan dengan saudara-saudaranya dalam mempertahankan tanah airnya, demikian pula dalam membela warganya yang mengalami masalah. Meskipun mereka berada di daerah yang berbeda, ia dan saudara-saudaranya selalu bersatu dalam menyelesaikan berbagai masalah. Contohnya saat orang-orang Babrongko membunuh salah seorang kerabatnya di Toware, saudara-saudaranya segera bertindak membantu Sang Ondoporo.

3.10 Kisah Seekor Buaya Milik Ondoporo Marweri

Kisah Seekor Buaya Milik Ondoporo Marweri mengandung nilai-nilai karakter mandiri, patuh, dan santun.

3.10.1 Mandiri

Karakter kemandirian ditunjukkan oleh tokoh ondoporo dan istrinya. Meskipun usianya sudah tua, keduanya hidup mandiri terlepas dari anak-anaknya. Segala kebutuhan mereka urus sendiri. Bahkan, untuk keperluan pesta adat pun, segala keperluan diurus oleh ondoporo dan istrinya. Agar pesta adat dapat berlangsung tanpa membebani orang lain, Sang Ondoporo hendak melakukan tukar-menukar barang dengan Ondoporo Katukhoi. Untuk keperluan itu pun, ia berusaha tidak merepotkan pihak lain. Ia pun lalu mengutus Sang Istri untuk melakukan barter itu.

3.10.2 Patuh

Tokoh Istri Ondoporo merupakan gambaran sosok istri yang setia dan patuh pada suami. Saat suami memintanya menemui Ondoporo Katukhoi untuk menukar berbagai barang berharga, ia pun segera memenuhi permintaan tersebut. Perempuan yang sudah berumur itu harus mengayuh sendiri perahunya. Perjalanan yang harus ditempuhnya cukup jauh. Oleh karena itu, ia harus berangkat pagi-pagi. Jika tidak, ia akan merasakan sengatan teriknya matahari di atas Sembuyakha Ayakha.

Usai menunaikan tugasnya menemui Ondoporo Katukhoi, istri ondoporo kembali harus menunjukkan kepatuhannya. Setelah beristirahat sejenak, Sang Ondoporo menyuruhnya lagi merebus air untuk membuat papeda. Ia pun harus mengantarkan papeda yang baru dibuatnya dengan daging babi bagian dada yang sudah diasarnya ke hadapan Sang Suami.

Tokoh lainnya yang menunjukkan karakter patuh adalah tokoh Buaya. Ia sangat patuh dan setia pada tuannya, yakni Ondoporo Marweri. "Setelah menyantap papeda dan daging babi bagian dada yang sudah diasar, Sang Buaya segera menunaikan tugas yang diberikan Sang Ondoporo. Buaya itu segera masuk ke danau dan menuju Kampung Yakonde (Marweri, 6 Juli 2013)."

3.10.3 Santun

Perilaku santun dalam cerita *Kisah Seekor Buaya Milik Ondoporo Marweri* terlihat pada saat Ondoporo Katukhoi menolak untuk menukar babi *Bomanime* dengan barang-barang berharga yang dibawa oleh istri Ondoporo Marweri. Penolakan itu disampaikan melalui pilihan kata yang menunjukkan kesantunan, yakni permohonan maaf karena tidak dapat memenuhi keinginan Ondoporo Marweri.

Istri Ondoporo Marweri membalas sikap Ondoporo Katukhoi dengan sikap yang santun pula. Meskipun kecewa karena keinginan suaminya tidak dapat terpenuhi, ia tetap meminta maaf. Ia tidak dapat menukar barang-barang berharga yang dibawanya dengan tiga ekor babi yang ditawarkan Ondoporo Katukhoi. Perempuan itu hanya akan menukarnya dengan babi *Bomanime* seperti yang diinginkan sang suami, seperti tampak dalam kutipan: “Maaf Bapa Ondoporo, suami saya hanya berpesan untuk menukarkan dengan babi yang bernama *Bomanime*, yang lain beliau tidak bersedia, kata istri Ondoporo Marweri (Marweri, 6 Juli 2013).”

3.11 Tifa *Obomuru Pimuru Temuru Teramuru*

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat *Tifa Obomuru Pimuru Temuru Teramuru* adalah teguh dan teliti.

3.11.1 Teguh

Ondoporo Marweri merupakan sosok laki-laki yang teguh pada pendirian. Bila memiliki cita-cita, maka ia akan berjuang agar bisa menggapai cita-cita itu. Digambarkan dalam cerita *Tifa Obomuru Pimuru Temuru Teramuru*, ia sangat berminat untuk memiliki tifa *Obomuru Pimuru Temuru Teramuru*. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, yakni dengan menikahkan anak laki-lakinya dengan anak perempuan Dewa Penunggu Gunung Robongholo, sang pemilik tifa.

Usaha untuk mendapatkan tifa *Obomuru Pimuru Temuru Teramuru* ternyata tidak mudah. Putra Ondoporo Ohee yang menikah dengan putri Dewa Penunggu Gunung Robongholo yang lain juga berminat memiliki tifa itu. Dewa Penunggu Gunung Robongholo telah dihasut oleh menantunya, putra Ondoporo Ohee agar menyerahkan tifa itu kepadanya. Ia menjelek-jelekan putra Ondoporo Ohee yang seharusnya berhak menerima tifa itu karena telah menikahi putri sulung Dewa Penunggu Gunung Robongholo, seperti dalam kutipan berikut.

“Tifa itu kini telah berada di Pulau Ohee. Terdengar desas-desus pula bahwa Dewa Penunggu Gunung Robongholo telah dihasut oleh putra Ondoporo Ohee agar segera menyerahkan tifa *Obomuru Pimuru Temuru Teramuru*. Hasutan ini berupa cerita tentang kejelekan-kejelekan putra Ondoporo Marweri.” (Marweri, 6 Juli 2013)

Penyerahan tifa kepada putra Ondoporo Ohee yang tidak melalui proses semestinya menyebabkan Ondoporo Marweri tetap teguh pada pendirian semula. Ia lalu menyuruh beberapa anak buahnya yang terkenal tangguh untuk merebut tifa itu dari tangan putra Ondoporo Ohee.

3.11.2 Teliti

Ondoporo Marweri sering mendengar laporan mengenai banyak hal yang terjadi pada masyarakatnya. Ia menyikapi desas-desus itu dengan menyuruh orang kepercayaannya menyelidiki kebenaran laporan itu. Ia sangat teliti mencermati berbagai laporan sebelum

mengambil tindakan. Karakter teliti yang dimiliki Sang Ondoporo tampak seperti pada kutipan cerita: “Desas-desus yang menyesatkan itu akhirnya sampai pula ke telinga Ondoporo Marweri. Ia memerintahkan pesuruhnya yang bernama Banepoi untuk menyelidiki ini (Marweri, 6 Juli 2013).”

4. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Kwadeware, antara lain cermat, pantang menyerah, bertanggung jawab, bijaksana, berani mengakui kesalahan, tegas, santun, ikhlas, cinta tanah air, bekerja sama, gagah berani, penyayang, patuh, sigap, cerdas, jujur, bersatu, mandiri, teguh, percaya pada kekuatan gaib, teliti, dan mengandalkan kekuatan supranatural.

5. Daftar Pustaka

- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mansoben, Mansoben, J.R. 1994. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya Indonesia; Studi Perbandingan*. Leiden: Universitas Leiden.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nuryatin, Agus. 2010. “Sastra sebagai Mata Pelajaran Vokasi dan Media Pendidikan Watak”. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Sastra Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, Semarang, 6 Mei 2010.
- Pusat Kurikulum. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta.
- Reading, Hugo F. 1986. *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wawancara dengan Timotius Marweri, Ondoporo Waibu Iwa Iwa Yonokhong (Kwadeware), tanggal 6 Juli 2013.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.